

**BIMBINGAN AGAMA DALAM MENANGANI SANTRI PENDERITA
GANGGUAN MENTAL PADA PONDOK PESANTREN AL-HIKMATUL
QUR'AN DUSUN SINAR MAJU KECAMATAN KEDONDONG
KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

FARIDA APRILIYANI

NPM: 1541040191

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2019 M**

**BIMBINGAN AGAMA DALAM MENANGANI SANTRI PENDERITA
GANGGUAN MENTAL PADA PONDOK PESANTREN AL-HIKMATUL
QUR'AN DUSUN SINAR MAJU KECAMATAN KEDONDONG
KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

FARIDA APRILIYANI

NPM: 1541040191

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA

Pembimbing II : Mubasit S.Ag,MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2019 M**

ABSTRAK

Gangguan mental merupakan suatu masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan penderita tidak mempunyai kemampuan untuk menilai realitas yang buruk. Gejala dan tanda yang di tunjukan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses berfikir, serta tingkah laku aneh, sekarang ini berbagai kesibukan telah membuat kebanyakan manusia mengalami kejenuhan, depresi, stres, serta masalah-masalah psikologis lainnya. Disisi lain perkembangan jaman memaksa manusia untuk mengikuti skenario sosial yang ada dimasyarakat dengan berbagai tuntutan. Masalah ini juga sangat rentan menimbulkan masalah-masalah mental atau psikis seperti cemas, putus asa atau perilaku-perilaku menyimpang, terutama apabila mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial tersebut. Hal itu akan menyebabkan seseorang mengalami gangguan mental/jiwa. Ditengah-tengah masyarakat yang banyak mengalami berbagai masalah psikologis pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an hadir memberikan solusi untuk mendapatkan ketenangan batin dengan bimbingan agama yang diberikan kepada para santri/pasien penderita gangguan jiwa. Dalam penelitian ini penulis memilih pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran sebagai objek penelitian karena untuk meneliti bagaimana proses Bimbingan Agama Dalam Menangani Santri Penderita Gangguan Mental serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dari 29 populasi, yaitu 4 orang yang mengalami gangguan jiwa, 1 orang pembimbing dan 2 orang pengurus pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan Reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Hasi penelitian menunjukan bahwa Bimbingan Agama yang dilakukan dalam proses penyembuhan pasien pada pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an adalah dengan cara Sholat, Doa, dan Dzikir. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses Bimbingan Agama pada pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an dusun sinar Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran yaitu pasien/santri mengalami perubahan terhadap pola fikir, perilaku baik secara psikologis, sosial maupun spritual setelah mendapatkan bimbingan agama.

Kata kunci. Bimbingan Agama, Gangguan Mental

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN AGAMA DALAM MENANGANI
SANTRI PENDERITA GANGGUAN MENTAL
PADA PONDOK PESANTREN AL-HIKMATUL
QUR'AN DUSUN SINAR MAJU KECAMATAN
KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN.**

Nama : Farida Apriliyani

Npm : 1541040191

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA
NIP.195611231985031002

Mubasit S.Ag,MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr.Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.I
NIP.197209211998032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan berjudul “BIMBINGAN AGAMA DALAM MENANGANI SANTRI PENDERITA GANGGUAN MENTAL PADA PONDOK PESANTREN AL-HIKMATUL QUR’AN DUSUN SINAR MAJU KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN” Di susun oleh Farida Apriliyani, NPM: 1541040191, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: Kamis, 14 November 2019.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Rini Setiawati S.Ag, M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Meitha Pravitasari S.Kom (.....)

Penguji I : Dr. Jasmadi M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farida Apriliyani
NPM : 1541040191
Jurusan :Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Dalam Menangani Santri Penderita Gangguan Mental Pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk ataupun disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, september 2019

Penulis

Farida Apriliyani

NPM. 1541040191

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Qs. Ar-Ra’d : 13/28)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dalam menuntut ilmu dari mulai tingkat dasar hingga keperguruan tinggi negeri tercinta ini, kampusku UIN Raden Intan Lampung. Ku persembahkan Skripsi ini sebagai bukti dan kasihku kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta (Ayahanda Pranggono dan Ibunda Siti Aya) yang senantiasa selalu menyayangiku, memeliharaku, mendidikku, membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan do'a dan tak henti-hentinya memotivasiku untuk menjadi anak yang sholehah dan anak yang sukses dunia akhirat.
2. Kepada Kakak ku tersayang Nurdin, Sugianti, Buhari, Desi Triantini, yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan serta motivasi demi keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik penulis yang bernama Irfan Prayoga dan Erika Nurcahyanti Aulia yang selalu memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu serta bimbingan untuk meraih cita-cita yang tinggi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Farida Apriliyani yang dilahirkan di Andalas Cerimin pada tanggal 06 April 1997. Anak ke empat dari 5 bersaudara, merupakan buah cinta dari pasangan Bapak Pranggono dan Ibu Siti Aya.

Pendidikan yang pernah di tempuh berawal dari SD NEGERI 01 ANTAR BRAK selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 1 LIMAU selesai pada tahun 2012 lalu melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 KEDONDONG selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di UIN RADEN INTAN LAMPUNG pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang serta pengikutnya sampai akhir zaman. Alhamdulillah berkat ridho-Nya dan bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Bimbingan Agama Dalam Menangani Santri Penderita Gangguan Mental Pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur’an Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran**”. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa, penulis tidak lepas dari kesalahan dan keterbatasan. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa hormat yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Dr Sri Ilham Nasution, S.Sos.M.Pd, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Prof.Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA selaku pembimbing I berkat Bimbingan dan arahan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Mubasit, S.Ag.MM selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan sekaligus pembimbing II yang telah membantu

membimbingandan memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah begitu banyak mencurahkan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga memperluas wawasan keilmuan, semoga ilmu dalam perkuliahan dapat bermanfaat.
6. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan FDIK yang telah menyediakan buku-buku raferensi pada penulis.
7. Ustad Ahla Tamama selaku pengasuh dan pembimbing Agama pada pondok ppesantren Al-Hikmatul Qur'an yang telah memberikan izin dan kesempatan penulis melakukan penelitian. Serta para pengurus lainnya di pondok yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam mempercepat proses penyelesaian skripsi ini.
8. Teruntuk Ayah penulis Bapak Pranggono dan ibunda tercinta Siti Aya yang telah mencurahkan kasih sayangnya, serta kesabaran dan keikhlasan dalam doa yang tidak pernah henti disetiap malam demi kelancaran penulis menempuh study terutama dalam menyelesaikan Skirpsi ini. Semoga mereka senantiasa dalam lindungan Allah.
9. Kakak ku tersayang Nurdin, Sugianti, Buhari, Desi Triantini, yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan serta motivasi demi keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Adik penulis yang bernama Irfan Prayoga dan Erika Nurcahyanti Aulia yang selalu memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk sahabatku Pini Marlinda dan kakak Nurliani selvita yang juga membantu serta menemani kesana kemari dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini khususnya teman-teman angkatan 2015 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam terutama kelas C lain nya yang telah saya banggakan.
13. Sahabat KKN 80 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu terimakasih atas semangatnya.
14. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah selalu memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan berapapun kecilnya skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Semoga Allah selalu memberikan taufiq dan hidayahnya kepada kita semua. Amin

BandarLampung, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Signifikansi Penelitian	10
H. Metode Penelitian	10
BAB II BIMBINGAN AGAMA DAN GANGGUAN MENTAL	
A. Bimbingan Agama	
1. Pengertian Bimbingan Agama	18
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama.....	19
3. Unsur Bimbingan Agama	20
4. Metode Bimbingan Agama.....	21
5. Asas-asas Bimbingan Agama	23
B. Gangguan Mental	
1. Pengertian Gangguan Mental/Jiwa.....	24
2. Factor-faktor penyebab Gangguan Mental	26
3. Bentuk-bentuk Gangguan Mental/jiwa.....	34
C. Santri dan Pondok Pesantren	
1. Santri.....	41
2. Pondok Pesantren	44
D. Kajian Pustaka	52

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL HIKMATUL QUR'AN DESA SINAR MAJU KECAMATAN KEDONDONG DAN SANTRI GANGGUAN MENTAL.	
A. Gambaran umum Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.	
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an	54
2. Visi misi Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an.....	57
3. Jadwal kegiatan santri	58
4. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al- Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong	62
5. Pembimbing	63
6. Nama-Nama Pasien Yang Sedang Ditangani.....	63
7. Sarana dan Prasarana.....	64
8. Perkembangan pesantren Al-Hikmatul Qur'an	65
B. Pelaksanaan bimbingan agama pada pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an	
1. Proses bimbingan Agama	66
2. Jenis Gangguan Mental pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul qur'an.....	67
 BAB IV BIMBINGAN AGAMA dan SANTRI PENDERITA GANGGUAN MENTAL PADA PONDOK PESANTREN ALHIKMATUL QUR'AN	
A. Proses Bimbingan Agama Pada Pondok Pesantren Al- Hikmatul Qur'an	69
B. Faktor Pendukung dan Penghambat	75
 BAB V PENUTUP.	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “BIMBINGAN AGAMA DALAM MENANGANI SANTRI PENDERITA GANGGUAN MENTAL PADA PONDOK PESANTREN AL-HIKMATUL QUR’AN DUSUN SINAR MAJU KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN” penegasan judul yang penulis maksud pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bimbingan Agama yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut Agamanya¹.

Bimbingan Agama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai proses pemberian bantuan kepada santri untuk lebih mengenal dirinya, terutama tentang hal yang berkaitan dengan keyakinannya untuk mengoptimalkan potensi dirinya terkait dengan ilmu pengetahuan Agama, Ibadah serta Akhlak.

Santri Secara umum santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,(jakarta:Amzah,2013),h.58

Santri yang dimaksud skripsi ini adalah orang yang datang mondok untuk di sembuhkan dari gangguan mental.

Gangguan mental adalah orang yang menunjukkan gejala kurang dalam hal kesehatan mentalnya yang menunjukkan pada kondisi menurunnya fungsi mental /jiwa dan berpengaruh pada ketidakwajaran dalam berperilaku.²

Gangguan mental yang di maksud dalam skripsi ini adalah keadaan tidak sehatnya fisik, mental, dan sosial secara psikis atau kejiwaan yang terjadi pada santri.

Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an merupakan lembaga pendidikan islamiyah yang berada di tengah pemukiman penduduk Sinar Maju kecamatan Kedondong, pondok pesantren ini dikhususkan untuk menangani orang-orang yang mengalami gangguan mental atau sakit jiwa. Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an berdiri pada tahun 2007 didirikan oleh Ust. Ahla Tamama Faisal, ZH. Tipe pondok pesantren ini adalah salafiyah dan tipe pendidikan Agama Islamnya adalah Riyadloh Kubro dan Tarbiyah.

Dari penegasan istilah-istilah diatas, maka yang judul skripsi ini adalah "Bimbingan Agama dalam Menangani Santri Penderita Gangguan Mental Pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an" merupakan penelitian tentang Bimbingan Agama yang diberikan oleh pembimbing atau ustadz dalam menangani santri yang mengalami gangguan jiwa dengan menggunakan kaidah atau cara tertentu supaya santri penderita gangguan jiwa tersebut dapat

² Bahri Ghazali, *Kesehatan mental 1*, (Bandar Lampung:Harakindo,2016), h.81

sembuh secara bertahap sehingga mampu hidup normal dan selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an sebagai salah satu pesantren di Desa Sinar Maju Kecamatan Kedondong yang mempunyai beberapa keunggulan salah satunya adalah merupakan Pondok Pesantren yang khusus menangani santri penderita gangguan mental/jiwa.
2. Penelitian yang akan dilakukan penulis sesuai dengan bidang keilmuan yang sedang penulis tekuni yaitu Bimbingan Konseling Islam, dalam penelitian ini penulis berupaya mengkaji proses Bimbingan Agama dalam menangani santri gangguan mental pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an dusun Sinar Maju kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran
3. Penelitian ini diperkirakan dapat dilaksanakan dalam waktu yang di rencanakan mengingat:
 - a. Data yang tersedia
 - b. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa/mental merupakan suatu masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan penderita tidak

mempunyai kemampuan untuk menilai realitas yang buruk. Gejala dan tanda yang di tunjukan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses berfikir, serta tingkah laku aneh. berbagai kesibukan telah membuat kebanyakan manusia mengalami kejenuhan, depresi, stres, serta masalah-masalah psikologis lainnya. Disisi lain perkembangan jaman memaksa manusia untuk mengikuti skenario sosial yang ada dimasyarakat dengan berbagai tuntutan. Masalah ini juga sangat rentan menimbulkan masalah-masalah mental atau psikis seperti cemas, putus asa atau perilaku-perilaku menyimpang, terutama apabila mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial tersebut.

Yusak Burhanuddin dalam bukunya kesehatan mental menjelaskan bahwa orang yang sehat mentalnya mempunyai pribadi yang normal. Mereka akan bertindak dan berperilaku baik agar dapat diterima oleh pola hidup masyarakat.³Terbebas dari gangguan mental atau psikologis merupakan dambaan setiap manusia. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa sebagian manusia secara tak sadar terkena masalah ini. Walaupun demikian, lain orang lain pula masalah psikologis yang dihadapinya , dari yang ringan misalnya stres sampai yang lebih parah seperti hilangnya ingatan. Berbagai masalah mental yang mendera manusia pada dasarnya diawali dari ketidak mampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Disisi lain manusia cenderung mamandang setiap permasalahan kehidupannya merupakan masalah besar yang hanya dialami oleh dirinya. Sehingga pikiran-

³ Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental* (jakarta: pustaka setia, 1999), h.13

pikiran tersebut menumbuhkan gejala didalam jiwa seseorang yang akhirnya mengganggu *kesehatan* mentalnya.

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan didunia, termasuk diindonesia. Menurut data WHO (2016) terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Di indonesia dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keaneka ragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.⁴

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa semakin banyak orang yang mengalami gangguan mental, berdasarkan wawancara peneliti dengan kiai ada beberapa penyebab individu atau santri pasien mengalami gangguan mental diantaranya: meningkatnya kebutuhan hidup, perceraian, ketergantungan narkoba, ketegangan, kegelisahan, sehingga membuat mereka depresi, dan stres.⁵ Selain hal itu, kepedulian orang tua dan keluarga juga mempengaruhi kondisi mental mereka, sehingga seseorang harus dapat menyesuaikan diri sendiri , keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Keluarga harus terampil dalam membantu mengungkapkan rasa sakit yang terjadi, keluarga harus mendorong agar tetap tenang di tengah krisis, keluarga harus

⁴ Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okuitisme*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008), h. 1

⁵ Farida Apriliyani, wawancara dengan ust. Ahla Tamama Faisal ZN, Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an, lampung, 20 september 2018

menjadi sosok yang dibutuhkan, dan keluarga harus mampu menunjukan beberapa tujuan baru dalam hidupnya.

Zakiah Daradjat, menyebutkan kesanggupan untuk menyesuaikan diri akan membawa orang kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan, dan ketidakpuasan. Disamping itu, ia penuh dengan semangat dan kebahagiaan dalam hidup.⁶ Jika kemudian manusia tidak mampu menyesuaikan diri, maka terjadilah depresi yang kemudian terjadi gangguan mental bagi orang tersebut.

Ditengah-tengah masyarakat yang banyak mengalami berbagai masalah psikologis pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an datang memberikan solusi untuk mendapatkan ketenangan batin dengan bimbingan agama yang diberikan kepada para santri penderita gangguan jiwa. Mengembalikan diri dalam ajaran agama memang memberikan alternatif dalam menangani gangguan mental, karena dalam kehidupan manusia agama memiliki peranan yang sangat penting, terutama pada salah satu bentuk psikis yang harus terpenuhi, hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti pahami dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28.

Firman ALLAH dalam Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.(Qs Ar-Ra'd 28)

⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (jakarta: Haji Masagung, 1988), h.11-12

Agama pada kenyataannya telah memberikan standar moralitas, pedoman dan sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri manusia dalam menghadapi setiap problem kehidupan. peranan penting agama menurut Daradjat, meliputi memberikan bimbingan hidup, menolong dalam menghadapi kesulitan, kesukaran, dan menentramkan batin.⁷ Agar agama dapat berperan efektif sebagai pengendali moral manusia, maka harus ada pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadapnya.

Manusia dengan kepribadian yang kuat akan mampu menciptakan kehidupan yang sehat, yaitu sehat lahir dan batin, sehat kehidupan individu dan sosial serta sehat kehidupan beragamanya. Semua itu pada gilirannya akan menjadi modal dasar dalam membentuk tata sosial yang penuh dengan rasa kasih sayang, harmonis, cintai, damai, dan saling mengasihi antara sesamanya. Kondisi tersebut sangat penting karena banyak kasus yang mengalami gangguan mental karena tidak memiliki sifat-sifat tersebut diatas.

Dunia pesantren, sebagai pusat nilai-nilai dan pengetahuan, sangat mewarnai kehidupan kelompok luas. Sebab pesantren merupakan pusat bertanya masyarakat sekitarnya. Berbagai problem, dari pendidikan, perselisihan dalam keluarga, masalah jodoh, persoalan ekonomi, kegelisahan jiwa, hingga gangguan psikis kategori parah dihadapkan kepada kiai tersebut. Dengan demikian individu merasakan telah mendapat jalan keluar yang memuaskan. Menurut Jones, lembaga-lembaga pesantrenlah yang paling

⁷ Zakiah Daradjat. *Peranan Agama dalam kesehatan mental* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), h. 56

menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan islam, dan memegang peranan paling penting bagi penyebaran islam sampai ke pelosok-pelosok.⁸

Meskipun keberadaan pondok pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan telah memberi warna kehidupannya, terutama daerah pedesaan, tetapi pondok pesantren berkembang bersama santri dan warga masyarakat sejak berabad-abad yang lampau. Pesantren tidak hanya diterima secara kultural, tetapi telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada santri berikut masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kiai, santri serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pondok pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur dengan sifat keagamaan.

Menurut Wirosardjono, pada saat ini pesantren dipandang sebagai alat transformasi kultural, sebab pesantren membawa santri dan masyarakat ke dalam lingkup pengaruh sumber-sumber nilai akhlak dan norma-norma tak terbatas, yang merupakan kerangka acuan bagi sikap ideal menurut ajaran islam.

Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an merupakan Lembaga Pendidikan Islamiyah yang berada di tengah pemukiman penduduk Sinar Maju Kecamatan Kedondong, pondok pesantren ini dikhususkan untuk menangani orang-orang yang mengalami gangguan mental atau sakit jiwa. Untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana proses Bimbingan Agama dalam menangani santri yang gangguan mental, maka peneliti akan tuangkan dalam skripsi yang berjudul "Bimbingan Agama Dalam Menangani Santri Penderita

⁸ Suetjipto Wirosardjono, *Pesantren and The Role Of Islam In Indonesia*, In: *Manfred Development in Indonesia*, (Jakarta: p3m, 1998), h. 64

Gangguan Mental Pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran”

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada prosesbimbingan agama dalam menangani santri penderita gangguan mental pada pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an dusun Sinar Maju kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, yang meliputi faktor pendukung dan penghambat,dalam proses penyembuhan santri yang mengalami gangguan mental.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah-masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesbimbingan agama dalam menangani santri penderita gangguan mental pada pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran?
2. Apa saja Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam proses bimbingan Agama pada pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui prosesbimbingan agama dalam menangani santri penderita gangguan mental pada pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju kecamatan Kedondong kabupaten Pesawaran dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberian bimbingan Agama.

G. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan konseling Islam yang berkaitan dengan upaya Bimbingan Agama dalam menangani Santri Penderita Gangguan Mental di Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an
2. Secara praktis, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan dapat membantu berbagai pihak untuk menyelesaikan berbagai permasalahan psikologi serta gangguan mental khususnya dengan bimbingan Agama yang di laksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an.

H. Metode penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang di tunjukan untuk menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap dan penyajian. Data hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk uraian diskripsi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah eksperimen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi*(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁹

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.¹⁰ Penelitian ini akan dilakukan di Pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

b. Sifat penelitian.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.¹¹ Dari pengertian tersebut, maka penelitian yang penulis gagas hanya ditunjukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang lebih berfokus pada proses Bimbingan Agama dalam menangani santri penderita gangguan mental pada pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung:Mandar Maju,1990), h 32

¹¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. (jakarta:kencana,2010) , h. 197

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah “Jumlah keseluruhan dari unit analisi yang ciri-cirinya akan diduga, yang dimaksudkan untuk diteliti”.¹² Sedangkan menurut sudjana, “populasi adalah totalitas semua nilai Yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.”¹³ Populasi dalam penelitian ini adalah santri gangguan jiwa/mental yang ada di pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an Desa Sinar Maju kecamatan kedondong.

Tabel 1

Daftar jumlah populasi

No	Responden	Jumlah
1	Santri penderita gangguan jiwa	9
2	Pengurus pondok	20
	Jumlah	29

b. Sampel

Sampel adalah bagian suatu subjek atau objek yang mewakili populasi.¹⁴ sampel ini merupakan cerminan dari populasi yang sifat-sifatnya akan diukur dan mewakili populasi yang ada. Dengan adanya sampel ini maka proses penelitian akan lebih mudah dan sederhana.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta : PT. Abdi Offset, 1991), h.220

¹³ Sudjana. *Metode stastistik Bandung* (Tarsito, 2002), h. 6

¹⁴ Ibid. h. 33

Dalam penelitian ini tidak semua populasi akan dijadikan sumber data melainkan dari sampelnya saja. Karena jenis penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu dalam memilih sekelompok subyek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁵ Maksudnya adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan.

Berdasarkan pendapat diatas, kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

Kriteria Pembimbing:

1. Pengasuh atau pemimpin pondok pesantren.
2. Pengurus yang menetap dan aktif ikut membantu memberikan bimbingan kepada santri.

Kriteria Pasien gangguan jiwa:

1. Pasien yang berusia 20 sampai 30 tahun
2. Pasien yang kesembuhannya mencapai 80%
3. Pasien yang sudah tinggal selama 3 sampai 6 bulan dipondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an tersebut.
4. Pasien yang sudah bisa di ajak berkomunikasi.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h, 113.

5. Pasien yang sudah mengikuti bimbingan Agama yang telah dilaksanakan oleh pihak pondok.

Setelah penulis mengelompokkan ciri-ciri yang sudah ditentukan, maka penulis mengambil sampel di antaranya 4 orang pasien gangguan jiwa dari 9 orang pasien di pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an, 1 orang pemimpin pondok pesantren dan 2 orang pengurus pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an. Jadi jumlah keseluruhan sampel yang di ambil ada 7 orang.

3. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan dan pengolahan data adalah pengubahan data mentah menjadi data yang lebih bermakna.¹⁶ yaitu bagaimana peneliti menentukan metode setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusun dengan cara-cara menyusun alat pembantunya yaitu instrument.¹⁷ teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁸

¹⁶Suharsimi arikuto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54

¹⁷ Ibid hlm 256.

¹⁸ Abu Achmadi, *metodologi penelitian*, (jakarta: Bumi Aksara, 2015) , h.83

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam), yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yaitu ketika pihak yang diajak wawancara di mintai pendapat dan ide-idenya.

Beberapa pihak yang akan di wawancarai oleh peneliti yaitu pengurus, dan pembimbing Agama di pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian kepada suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan.

Jenis metode observasi yang penulis gunakan adalah *non participant observation*, yaitu penulis tidak terlibat langsung dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada santri penderita gangguan mental. Dalam hal ini penulis mengamati secara langsung proses bimbingan, kemudian mencatat fenomena dan fakta yang terlihat ketika proses itu dilaksanakan. Observasi dilakukan terhadap proses Bimbingan Agama pada penderita Gangguan Mental di pondok pesantren Al-Hikmatul Qur'an.

3. Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri dari dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar katagori yang akan dicari datanya dan *check list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti, pada pedoman dokumentasi, penulis cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check list*, peneliti memberi tally pada setiap pemunculan gejala.¹⁹ Dalam hal ini penulis mencari keterangan dan bacaan yang dibutuhkan mengenai masalah yang terkait melalui sumber-sumber yang ada dilapangan secara langsung.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Proses analisis data dilakukan terus menerus dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.”²⁰

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisa sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang

¹⁹ Trianto, op.ic.hlm.266-268

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian kualitatif dan Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), h 338

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. Menarik Kesimpulan (*verification Data*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

BAB II BIMBINGAN AGAMA DAN GANGGUAN MENTAL

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan agama. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” . kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.

Agama dalam segi bahasa dikenal dengan kata *ad-Dien* yang artinya menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.

Bimbingan agama yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya.

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan yang maha esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Jelas bahwa bimbingan keagamaan dilakukan untuk memberikan kecerahan batin sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, ada

kemungkinan bahwa si pembimbing atau tersuluh perlu diberi *insight* (kemampuan untuk melihat permasalahan yang dihadapi) dikarenakan ia menderita penyakit kejiwaan (*mental illness*) yang mengganggu kehidupan ruhaniannya dan sebagainya.

Adapun inti dari pelaksanaan bimbingan dan konseling agama adalah tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi si terbimbing atau si tersuluh sehubungan dengan pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilih.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan agama menurut Arifin, M.E.D, dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan agama adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan agama antara lain:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b. Membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²²

Dari tujuan dan bentuk bimbingan keagamaan maka dapatlah dirumuskan fungsi dan manfaat bimbingan keagamaan sebagai berikut:

²¹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama disekolah dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang, Jakarta:1997) , h. 7

²² Ibid , hlm 8.

- a. Fungsi Preventif: yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri individu tersebut.
- b. Fungsi preservatif: yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
- c. Fungsi Developmental atau pengembangan: yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.

3. Unsur-unsur bimbingan Agama

Untuk melaksanakan bimbingan tentunya harus mengerti unsur-unsurnya terlebih dahulu. Adapun unsur-unsurnya meliputi:

- a. Konselor, konselor adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menangani masalah, baik masalah itu diakibatkan dari lingkungan (lahir) maupun dari dirinya sendiri (batin). Pengertian diatas dalam hal ini bukan berarti setiap orang bisa menjadi konselor, sebab konselor disini masih ada syarat yang harus dipenuhi.²³
- b. Kemampuan profesional pembimbing sudah barang tentu harus orang yang memiliki kemampuan keahlian atau kemampuan profesional dibidang tertentu. Keahlian dibidang bimbingan merupakan syarat mutlak, sebab

²³ Musnawar Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling* (UII pres, Yogyakarta:1992) , h. 42-43

apabila yang bersangkutan tidak menguasai dibidangnya, maka bimbingan tidak akan mencapai sasaran.

- c. Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah). Sifat pribadi yang baik dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilan bimbingan.
- d. Kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah islamiah) pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhuwah islamiah yang tinggi. Kemampuan itu untuk mengetahui keadaan orang sekitarnya.
- e. Ketakwaan kepada Allah merupakan syarat dari segala syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang pembimbing, sebab ketakwaan merupakan sifat yang paling baik. Dalam bimbingan agama diperlukan dengan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi obyek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia apabila dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada diri klien.

4. Metode Bimbingan Agama

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (seperti di tinggalkan orang yang dicintainya)

dan penyebab lain, banyak menimbulkan hambatan batin. Untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi sebab munculnya kesulitan mental, spritual, atau sebab yang banyak menimbulkan tekanan batin, maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama menurut Arifin M.Ed, dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode interview (wawancara)

Metode wawancara Adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara disini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair. Dalam pelaksanaannya klien akan diberi pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

b. Metode *Group Girence* (kelompok) dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial. Dalam metode ini dapat timbul kemungkinan diberinya group therapy yang fokusnya berbeda dengan individu konseling.

c. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien, hal ini sering disebut non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini dapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok digunakan untuk konseling agama karena akan lebih memahami keadaan. Klien yang biasa bersumber dari

perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya

- d. pencerahan Metode (*executive metode*) metode ini hampir sama dengan metode *client centered* hanya perbedaannya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Metode ini dikenal oleh Suwan Wilner yang menggambarkan konseling agama sebagai “training the loner”. Yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut dan memberikan “insight” kearah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin.²⁴

Dalam hal ini pembimbing agama memberikan pandangan pandangan baru tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengarahkan untuk melupakan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan perhatian klien pada kewajiban yang harus dilakukan dalam hidupnya.

5. Asas-Asas Bimbingan Agama

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, dengan kata lain ada asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Asas-asas tersebut adalah:

²⁴ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Disekolah dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang, Jakarta:1997) h 52-55

- a. Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naruri agama islam yang meng-Esa kan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah. Dalam rangkai mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Asas Mau'idah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya menyampaikan hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.

B. Gangguan Mental

1. Pengertian gangguan mental/jiwa

Gangguan Mental disebut juga kekalutan mental, kekacauan mental atau gangguan mental.

Menurut Kartini Kartono(1989), yang disebut gangguan mental adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental yang disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimulus ekstren dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau

gangguan struktur dari satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan/mental.

J.P. Chaplin (1981) berpendapat bahwa Gangguan Mental adalah sembarang ketidak mampuan menyesuaikan diri yang mengaibatkan orang tidak memiliki suatu kesanggupan.

Menurut Kaplan yang mengutip DSM-IV (*Diagnostic and statistical manual of mental Disorder edisi IV*), Gangguan mental adalah “masing-masing gangguan mental dimengerti sebagai suatu sindrom atau pola prilaku atau psikologis yang secara klinis bermakna yang terjadi pada seorang individu yang disertai

Manusia sebagai makhluk mulia dalam pandangan agama, tentu tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan baik fisik maupun psikis, termasuk masalah kesehatannya dari gangguan hingga dipastikan terjangkitnya penyakit fisik maupun psikis. Gangguan dan sakit fisik dapat dilihat dari kondisi fisiknya apakah terdapat kekurangan pada fisiknya, sedangkan psikisnya dapat dipahami melalui kondisi mental atau jiwanya yang dapat diketahui sebagai abnormalitas mental, yakni merupakan perilaku, sikap dan tingkah laku yang tidak normal yang merupakan indikasi bahwa seseorang itu dalam kondisi kesehatan mentalnya labil atau tidak stabil atau engan bahasa lain abnormal. Adapula istilah lain yang senada maknanya yakni *distres, discontrol, disadvantage, disorder, disability, inflexibility, irasionality, syndromal*

pattern dan disturbance. Istilah ini hampir senada maksudnya namun dalam kenyataannya penerapannya beragam dan cenderung berbeda.

Dengan demikian gangguan mental adalah orang yang menunjukkan gejala kurang dalam hal kesehatan mentalnya, maka ia dikategorikan gangguan mental. Makna lain dari depresi dan alkoholik tergolong pada gangguan mental karena adanya penyimpangan. Perilaku yang menyimpang dapat dikategorikan pada gangguan mental yang dapat disimpulkan bahwa gangguan mental menunjukkan pada kondisi menurunnya fungsi mental atau jiwa dan berpengaruh pada ketidakwajaran pada perilaku.

2. **Faktor-faktor Penyebab Gangguan Jiwa**

Penyebab gangguan jiwa macam-macam ada yang bersumber dari berhubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan seperti diperlakukan tidak adil, diperlakukan semena-mena, cinta tidak terbalas, kehilangan seseorang yang di cintai, kehilangan pekerjaan, dan lain-lain.

Menurut sigmund freud (2002), gangguan jiwa terjadi karena tidak dapat dimainkan tuntutan dorongan *instinctive* yang sifatnya seksual dengan turutan super ego (tuntutan norma sosial). Orang dapat berbuat sesuatu yang dapat memberikan kepuasan diri, tetapi perbuatan tersebut akan mendapat celaan masyarakat. Konflik yang tidak terselesaikan antara keinginan diri dan tuntutan masyarakat ini yang akhirnya akan mengantarkan orang pada gangguan jiwa,

Penderita gangguan mental banyak yang terdapat dikalangan dewasa dan usia tua, namun ada pula yang menimpa remaja, para imigran yang berasal dari desa pindah kekota, orang yang status ekonominya rendah, orang yang meninggalkan ajaran agamanya, serta pertengkaran dikeluarga. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural-psikologis, seperti: konflik sosial, overproteksi orang tua, anak yang ditolak, broken home, cacat fisik, konflik budaya, masa transisi, dan keinginan mengejar kemewahan materil.²⁵

Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi gangguan mental yang merupakan merupakan kombinasi antara satu sama lain di antaranya:

a. Keturunan

Banyak orang yang mengalami gangguan mental dalam sebuah keluarga. Tetapi hal itu bukan karena faktor lingkungan saja, tetapi ada juga faktor dari keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan, atau lebih tepatnya kerentanan terhadap gangguan, mungkin diturunkan dari orang tua terhadap anak-anaknya melalui Gen. (gen adalah unit biologis dasar hereditas yang berisi instruksi untuk fungsi dari setiap sel dalam tubuh). Keluarga yang memiliki anggota yang mengalami gangguan mental tentu lebih beresiko lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak memiliki sejarah keluarga yang terkena penyakit mental.

²⁵ Kartini Kartono, Psikologi Abnormal dan Abnirmalitas Seksual, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h.198

b. Biologi

Beberapa gangguan mental telah dikaitkan dengan bahan kimia, khusus di otak yang disebut *neurotransmitter*. *Neurotransmitter* membantu sel-sel saraf otak untuk berkomunikasi satu sama lain. Jika bahan kimia tidak seimbang atau tidak bekerja dengan baik, maka pesan tidak mungkin melalui otak dengan benar, sehingga penyebab gejala. Selain itu, cacat atau cedera pada daerah-daerah otak tentu juga telah dikaitkan dengan beberapa gangguan mental.

Otak merupakan bagian yang memerintahkan aktivitas manusia, fungsi otak yang baik akan menimbulkan kesehatan mental bagi manusia itu sendiri, sebaliknya jika fungsi otak terganggu berakibat gangguan kesehatan jiwa atau mental. Sistem *endoktrin* berfungsi mengeluarkan hormon, kandungan hormon yang tidak normal berakibat pada pertumbuhan yang kurang sehat, termasuk mempengaruhi perilaku yang tidak diharapkan. Bahkan perilaku yang tidak sehat timbul akibat sistem *endoktrin* yang tidak normal termasuk intelegensi yang rendah dan kecemasan.

c. Trauma Psikologis

Faktor psikologis merupakan salah satu dimensi yang turut mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Faktor-faktor psikologis itu diantaranya adalah pengalaman awal, proses pembelajaran, dan kebatinan. Gangguan mental mungkin dipicu oleh trauma psikologis, seperti

penyalahgunaan emosional, fisik, atau seksual, kerugian awal yang penting (seperti kehilangan orang tua), dan penelantaran.

d. Stres Lingkungan

peristiwa stres atau traumatik dapat memicu gangguan pada seseorang dengan kerentanan terhadap gangguan mental.²⁶ Manusia tidak dapat melepas diri dari kehidupan lingkungan dan berinteraksi dengan alam sekitarnya.

Lingkungan turut mempengaruhi perilaku dan kesehatan mental manusia. Lingkungan yang sehat dapat menompang kesehatan bagi masyarakatnya begitupun sebaliknya, meskipun manusia normal tetapi jika berada dalam lingkungan yang tidak baik tentu akan mempengaruhi fisik maupun mental seseorang. Sehingga lingkungan yang baik perlu diciptakan baik dari keluarga, pihak sekolah serta keikutsertaan peran pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

e. Sosio Kultural

Faktor ini meliputi keadaan objektif dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat timbulnya tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan. Beberapa hal yang berbahaya di zaman modern., di negara-negara dengan super industrial ialah kecepatan perubahan dan pergantian yang makin cepat dalam kesementaran, kebaruan, dan keanekaragaman sehingga individu

²⁶ Dede Rahmat Hidayat & Herdi, *Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2013), h.108

menerima rangsangan yang berlebihan dan kemungkinan terjadinya kekacauan mental lebih besar. Peristiwa sedemikian lebih besar terjadinya dimasa depan sehingga disebut dengan *future shock*, dengan karakteristik: keberadaan ditengah kebudayaan asing, lingkungan fisik masyarakat yang tidak ramah, keadaan sosial masyarakat yang merendahkan daya tahan frustasinya, sehingga menciptakan suasana yang tidak baik dan menjurus kegangguan mental.²⁷

Manusia hidup dalam lingkungan sosial tertentu secara sosiologis, individu merupakan representasi dari lingkungan sosialnya segala yang terjadi dilingkungan sosialnya, diamati, dipelajari, dan kemungkinan diintegrasikan, serta diinternalisasikan sebagai bagian dari kehidupannya sendiri. Setiap individu memiliki identitas sesuai dengan lingkungan sosialnya, apa yang dia lakukan, gagasan dan perasaan-perasaannya merupakan hasil pembentukan lingkungan sosialnya. Maka pola kehidupan lingkungan sosialnya sendiri yang membentuk pribadi dari proses yang sangat panjang.

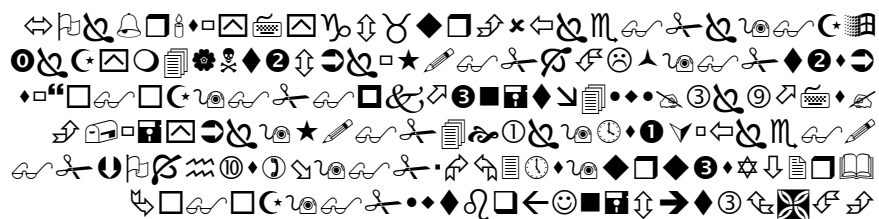
Lingkungan sosial secara nyata juga mempengaruhi perilaku sehat dan sakit, hal itu juga berkaitan dengan sosialnya . individu akan berperan sehat atau sakit, hal itu juga berkaitan dengan sosialnya. Individu akan berperan sehat atau sakit jika sesuai dengan nilai-nilai yang secara sosiologis dapat diterima. Diantara faktor-faktor lingkungan sosial yang

²⁷ Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1994) h.143

sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental adalah pekerjaan, keluarga, dan perubahan sosial.

f. Kehilangan Spritual

Selain itu, kehilangan spritual (Agama) juga merupakan faktor penyebab terjadinya gangguan mental, sebab ajaran agama merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum Ayat 30 Allah SWT berfirman yaitu:



30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168],

Manusia memiliki fitrah sebagai petunjuk dalam menjalankan realitas kehidupannya, namun dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, sering sekali fitrah tidak dilibatkan dalam perkataan, perbuatan dan sikap gerak-gerik. Padahal fitrah akan selalu menunjuki manusia pada jalan yang tepat yang lebih terarah dan terukur. Mayoritas manusia lebih menyibukkan dirinya untuk mencari materi sehingga secara tidak sadar akan melupakan spritualnya. Secara sepintas ada orang yang sudah mendapatkan kebahagiaan baik harta, tahta dan jabatan, tetapi terlihat tidak mencerminkan dari kreteria orang yang sukses, dan selalu terlihat

masalah. Keberadaan agama akan menunjuki pribadi seseorang itu seimbang, dinamis serta bisa mengembangkan fitrah yang dimilikinya, untuk mencapai kebahagiaan di dunia terlebih-lebih di akhirat.

Ditinjau dari sudut pandang Islam secara eksternal Gangguan Mental di pengaruhi oleh:

1. Sejak kecilnya tidak pernah di perkenalkan pendidikan awal dengan kalimat dua syahadat dan kalimat tauhid.
2. Tidak pernah diperkenankan dan di tanamkan kedalam jiwa tentang hukum-hukum halal dan haram serta akibat-akibat yang akan diperoleh, jika melakukan hal-hal yang halal dan haram.
3. Tidak pernah diperintahkan oleh lingkungan keluarga sejak usia tujuh tahun untuk melakukan ibadah dan kedua orang tua tidak memberikan ketauladanan untuk itu.
4. Tidak pernah ditanamkan nilai-nilai kecintaan kepada Rasulluloh SAW, para Rosul dan para Nabi serta Aulia Allah, dan meneladani seluruh perilaku dan kemuliaan mereka didalam menjalani kehidupan dunuawi dan ukhrawi.
5. Tidak pernah diajarkan Al-Qur'an dan As-Sunah serta tidak pernah diberikan ketauladanan bagaimana cara mengaplikasikan Al-Qur'an dan As-Sunah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan dalam rumah yang kotor, tidak tertata rapi serta lingkungan tetangga yang tidak islami.

7. Pendidikan dan lingkungan sekolah yang tidak Islami.²⁸

Selanjutnya ada beberapa hal atau situasi yang berpotensi besar menimbulkan gangguan perasaan atau kejiwaan pada kebanyakan orang adalah sebagai berikut:

- a. Pekerjaan atau tindakan yang bertentangan dengan hati nurani.
- b. Hal-hal yang menurut seseorang telah merongrong kehormatan dirinya serta menghalangi proses aktualisasi dirinya.
- c. Pada saat seseorang telah menemukan kenyataan bahwa sebenarnya dirinya tidak penting dan sekuat dugaannya selama ini.
- d. Perasaan takut yang berlebihan akan kehilangan posisi dan peranan sosial yang sedang di pegang.
- e. Ketika seseorang merasa tidak mampu atau kehabisan cara untuk melepaskan diri dari suatu kebiasaan jelek yang memang sangat ingin ia tinggalkan.
- f. Ketika seseorang dipimpin oleh atasan yang otoriter.
- g. Ketika seseorang mendapat hukuman yang sebenarnya bukan disebabkan kesalahannya.
- h. Seseorang menghadapi penentangan keras dari orang lain ketika ia ingin mewujudkan keinginannya.
- i. Ketika seseorang merasa ada jarak jauh antara ambisinya dengan kemampuan yang dia miliki.

²⁸Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikotrapi Islam*, (Yogyakarta:Almanar, 2008) h 387-390

- j. Ketika seseorang merasa bahwa dia sebenarnya berhak mendapatkan sesuatu yang jauh lebih banyak dan besar ketimbang yang ia miliki.
- k. Ketika seseorang melihat ada orang yang hidup berkecukupan atau menikmati berbagai kemudahan, padahal menurutnya orang itu sebenarnya tidak berhak mendapatkannya.²⁹

Beberapa faktor penyebab gangguan mental tersebut mengindikasikan bahwa setiap manusia berpotensi mengalami gangguan mental jika tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Selain itu faktor genetik juga sangat mempengaruhi kondisi mental seseorang. Penderita gangguan mental pada umumnya terdapat di kalangan dewasa dan usia tua. Kehilangan akan nilai-nilai Agama akan mengantarkan seseorang pada kondisi terpuruk, sebab ia akan kehilangan motivasi dalam hidupnya.

3. **Bentuk-bentuk gangguan mental/kejiwaan**

Berdasarkan hasil berbagai penelitian dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat dengan fisik.

²⁹ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta:Gema Insani, 2007) h 250

Menurut darajat (1996) keabnormalan itu dapat di bagi atas dua golongan yaitu: gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Ada perbedaan antara *neurose* dan *psychose*. Orang yang terkena *neurose* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang terkena *psychose* tidak. Disamping itu orang yang terkena *neurose* kepribadiannya tidak jauh dengan realitas dan masih dalam alam kenyataan pada umumnya. Sedangkan orang yang terkena *psychose* kepribadiannya (dari segi tanggapan, perasaan atau emosi dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu. Tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan. Adapun contoh dari gangguan jiwa itu adalah sebagai berikut:

a. Neurasthenia

Salah satu gangguan jiwa yang sudah lama dikenal orang sebagai penyakit saraf, yang dahulu disangka terjadi karena lemahnya saraf. Karena itu pengobatan-pengobatan diwaktu itu dilakukan dengan jalan menyuruh pasien istirahat ditempat tidur, jauh dari keributan dan cahaya, disamping memberikan obat-obatan penguat dan penenang. Penyakit *Neurasthenia* adalah penyakit payah, orang yang terserangnya akan merasakan seluruh badan letih, tidak bersemangat, perasaan tidak enak, mudah marah, menggerutu dan sebagainya. Selain itu penderita juga sulit tidur, gelisah, tidak sanggup memusatkan perhatian, kepala pusing, takut mati dan sebagainya.

Sebagian ahli mengatakan bahwa penyebab dari gangguan jiwa ini disebabkan karena selalu melakukan onani, karena akibat dari kelakuan yang dipelajari. Tetapi pendapat umum mengatakan bahwa penyakit ini karena terlalu lama menekan perasaan, pertentangan batin, cemas, terhalang keinginan atau kebutuhan dan sering dihadapkan dengan persaingan. Namun demikian sebab yang terpenting dari Neurasthenia adalah ketidak tenangan jiwa, kegelisahan dan pertentangan batin.

b. Hysteria.

Hysteria merupakan bentuk dari gangguan jiwa yang kebanyakan dirasakan oleh para kaum wanita. Namun menurut Freud tidak jarang juga pria dihindangi oleh penyakit ini. Seperti gangguan jiwa lainnya hysteria juga merupakan jenis gangguan jiwa sebagai akibat dari ketidak mampuan seseorang menghadapi kesulitan hidup, tekanan perasaan, gelisah, cemas dan pertentangan batin. Diantara gejala yang nampak adalah ada yang berhubungan dengan fisik dan sebagian berhubungan dengan batin. Gejala fisik yang nampak pada penderita adalah sebagai berikut:

1) Lumpuh *hysteria*

Yang dimaksud lumpuh *Hysteria* Adalah lumpuhnya salah satu anggota tubuh akibat pertentangan batin yang tidak bisa di atasi. Biasanya penderita mengalaminya secara tiba-tiba yang sebelumnya tidak mengalami apa-apa.

2) *Cramp hysteria*

Adalah akibat dari tekanan perasaan yang sering terjadi pada para penulis, pemain biola, juru ketik dan tukang jam sebagai akibat dari adanya perasaan bahwa karyanya kurang mendapat penghargaan atau sambutan.

3) *Kejang hysteria*

Gejala kejang *hysteria* biasanya ditunjukkan dengan seluruh badan menjadi kaku, tidak sadar disertai dengan teriakan, keluhan tetapi air mata tidak keluar. Kejang seperti biasanya terjadi beberapa menit hingga beberapa hari. Gejala yang nampak lainnya adalah kebingungan, tidak mau bicara. Biasanya hal ini terjadi karena emosi yang tidak bisa teratasi karena rasa tersinggung, tertekan, penyesalan dan sedih.

4) *Mustism* (hilangnya kesanggupan berbicara)

Hilangnya kesanggupan berbicara bukan karena terdapatnya kerusakan pada alat-alat percakapan sebagai akibat dari tekanan perasaan, cemas, putus asa, merasa hina, gagal dan sebagainya. Gejala gangguan mental yang lain yang biasanya dialami oleh orang adalah:

- a) Hilangnya ingatan (*Amnesia*)
- b) Kepribadian kembar (*double personality*)
- c) Mengelana secara tidak sadar (*Fogue*)
- d) Jalan-jalan sedang tidur (*Somnabulism*)

c. Psychasthenia

Merupakan gangguan jiwa yang sifatnya paksaan karena kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi dan normal. Gejala penyakit ini ditunjukkan dalam bentuk:

1) Phobia

Phobia adalah rasa takut yang tidak masuk akal atau yang ditakuti tidak seimbang dengan ketakutan. Penderita tidak tahu mengapa dia takut dan tidak dapat menghindari dari rasa takut itu. Phobia biasanya dialami pada tempat tertutup, tinggi dan luas, ditengah orang ramai, melihat darah binatang, kotoran dan sebagainya.

2) Obsesi

Obsesi adalah gejala gangguan jiwa dimana sisakit dikuasai oleh suatu pikiran yang tidak bisa dihindari. Ia selalu merasa hidupnya selalu sengsara dan penuh dengan kesusahan. Hal ini sebagai akibat sebelumnya hidupnya selalu dimanja.

3) Kompulsi

Kompulsi adalah gangguan jiwa yang menyebabkan seseorang terpaksa melakukan sesuatu, baik masuk akal ataupun tidak. Apabila tindakan itu tidak dilakukan maka sipenderita akan merasa cemas dan gelisah. Kegelisahan

dan kecemasan hilang manakala tindakan itu dilakukan.

Gejala yang banyak nampak adalah:

- a) Paksaan mengulangi pekerjaan (*repetitive cumpulsive*)
- b) Paksaan mengikuti urutan tertentu (*serial cumpulsive*)
- c) Paksaan atas aturan-aturan tertentu (*cumpulsive orderliness*)

Gejala diatas nampak bagi penderita gangguan mental karena yang bersangkutan sulit untuk menghindari dari sikap mental yang sedemikian rupa sehingga terpaksa harus dilakukan. Disamping itu ada juga sikap terpaksa kumpulsi dalam bentuk:

d) *Cumpulsive magic*

Orang yang dihindangi gangguan jiwa ini terpaksa membaca kalimat tertentu sebelum membaca suatu pekerjaan, seandainya ia melakukan pekerjaan sebelum ia membaca kalimat tertentu maka ia akan cemas dan gelisah.

e) *Anti sosial cumpulsive*

Orang yang dihindangi gangguan mental seperti ini terpaksa melakukan perbuatan yang sifatnya anti sosial atau bertentangan dengan tindakan sosial pada umumnya yang merugikan orang lain. Gejala nampak dalam tiga bentuk:

a) Mencuri secara terpaksa (*kleptomania*)

Tindakan mencuri secara terpaksa dilakukan oleh sebagian anak sebagai akibat salah perlakuan orang tuanya pada masa yang lalu yang sebenarnya dilakukan dengan tidak sadar, padahal sesungguhnya ia tidak membutuhkan barang curian tersebut. Salah asuh orang tua karena perlakuan kasar, keras dan kaku sebab terdorong disiplin dan sebagainya.

b) *Fetishism*

Tindakan terpaksa ini dilakukan karena adanya gangguan pada diri seseorang dengan selalu senang mengoleksi barang milik lain jenis. Misalnya seorang laki-laki suka koleksi sapu tangan perempuan atau rambut perempuan.

c) *Cumpulsive* yang berhubungan seksual

Bentuk dari *cumpulsive* ini ada dua macam yakni pertama adalah ingin tahu kelamin orang lain yang berlainan seks dan yang kedua ingin memamerkan kelaminnya sendiri. Faktor utama kondisi mental tersebut terjadi karena masa lalu yang tidak menyenangkan yang dialaminya.

- d. Gagap bicara
- e. Ngompol
- f. Kepribadian *psychopat*
- g. Keabnormalan seksual

Bentuk keabnormalan seksual biasanya berwujud:

- d. *Onani (maturbasi)*
- e. *Homo seksual*
- f. *Sadisme*.

C. Santri dan Pondok Pesantren

1. Santri

Kata santri sendiri, menurut C.C Berg berasal dari bahasa india, *Shastriy*aitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Sementara itu, A.H.Jhon menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁰

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang didik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang menuntut pengetahuan agama dipondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.³¹para santri menuntut pengetahuan ilmu

³⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya:Imtiyaz,2011) h, 9

³¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Bina Ilmu,1994) h, 7-8

agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal dipondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi Subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama dipesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhoifir Dhoifir, sesuai dengan pengamatannya membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu :

a) Santri Mukimin

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukimin yang paling lama tinggal di pondok pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan sehari-hari.

b) Santri kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.

Asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa

“santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf.³²

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudia dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini, perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (*koknitif*), sikap (*efektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsangan yang datang., didasari oleh seberapa jauh pengetahuan terhadap rangsangan tersebut. Bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap objek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilan dalam pelaksanaan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada enam metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- a) Metode keteladanan (*uswah hasanah*)
- b) Latihan dan pembiasaan
- c) Mengambil pelajaran (*ibrah*)
- d) Nasehat (*mauidah*)
- e) Kedisiplinan
- f) Pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*)

³² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (cet, 1; Jakarta: Paramadina, 1997) h, 19

2. Pondok pesantren.

Pondok pesantren terdiri dari kata pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari kata fuduk yang artinya rumah penginapan yaitu berupa perumahan sederhana yang di petak-petak dan merupakan bagian asrama bagi para santri. Pesantren berasal dari kata santri yang artinya murid dan mungkin berasal dari kata shasri yaitu hurup kareana pada mulanya yang diajarkan didalam pesantren.

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia :

Asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji. Akar kata pesantren berasal dari kata santri yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional islam di Jawa Madura. Kata santri mendapat awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya.³³

Sedangkan menurut penulis pesantren merupakan tempat orang-orang yang belajar ilmu agama Islam yang dimana dikatakan pesantren adalah karena adanya masjid, tempat tinggal santri (asrama) masjid pelajaran-pelajaran agama (kitab-kitab klasik) dan adanya kiyai dan dewan asatidz

terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain : pondok sebagai

³³. Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 32

asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.

1) Pondok

Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pondok itu berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, atau motel sederhana. Dahulu memang tempur asrama bagi para santri tersebut merupakan tempat yang sederhana, namun sekarang telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga memunculkan berbagai tipologi pondok pesantren.

Dhofier mengemukakan, bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa pesantren harus mempunyai asrama bagi para santri.

- a) Kemasyhuran seorang kiai, kedalam pengetahuan tentang islam menarik santri-santri jauh, untuk menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dalam waktu lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.
- b) Hampir semua pesantren hampir berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu sebuah asrama khusus.
- c) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santridimana para santri menganggap kyai seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap seorang santri sebagai titipan tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab dari seorang kyai kepada santri, sehingga kyai membangun sebuah asrama untuk menampung para santri tersebut.³⁴

³⁴. NurEfendi, *ManajemenPerubahan di PondokPesantren*,(Yogyakarta :Kalimedia, 2016), h. 124

2) Masjid

Pada awal pertumbuhan islam di Indonesia, para penyebar agama yang dibawa Nabi Muhammad saw ini mendirikan tempat-tempat khusus untuk keperluan ibadah bersama masyarakat sekitar yang telah mengikuti jejaknya. Sebagai agama baru, asing, dan menggunakan komunikasi bahasa arab agaknya sulit tanpa melalui pendidikan. Maka mereka menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sederhana di tempat-tempat ibadah itu.³⁵

Penulis menyimpulkan bahawa masjid bukan hanya tempat ibadah melainkan juga bisa sebagai tempat sarana pendidikan, sebagai mana pada zaman Rasulullah bahwa masjid adalah sentral masyarakat tempat beribadah dan tempat belajar, berkumpul, dan sebagai tempat pendidikan.

3) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalam agama di pesantren . para santri tinggal dipondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut. Walaupun adajuga santri yang tidak berkerja dan tidak menginap di pondok Dhoir, sesuai dengan pengamatannya membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu Santri Mukimin dan santri kalong.

³⁵ . MujamilQomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instituti*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 87

4) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang peneliti mengatakan. Apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren itu akan semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama dari pada pesantren. Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab islami klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.

Kitab-kitab biasanya ditulis atau di cetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf bahasa arab dalam bahasa arab, melayu, jawa dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vocal, atau biasa kita sebut dengan *kitab gundul*. Lembaran-lembarannya terpisah-pisah atau bisa disebut dengan *koras*. Satu *koras* terdiri dari 8 lembar. Kitab-kitab tersebut diberi penjelasan atau terjemahan atau disela-sela barisnya dengan bahasa jawa *pegon* atau bahasa jawa yang ditulis dengan bahasa jawa.

Di Negara asalnya kitab kuning dikenal dengan *kutub al-qadiamah* dan *kutub al-‘asyriyah*. Perbedaan yang ada pada keduanya adalah terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan dan pengarangnya. Kitab-kitab yang dipakai dalam pesantren ini adalah kitab-kitab *ahl al-sunnah wa al-jama’ah* yang sudah baku. Karena nilai yang di anut oleh pesantren di Indonesia atau jawa adalah nilai *ahl al-sunnah wa al-jama’ah*.³⁶

³⁶ . Nur Efendi, *Ibid.*, h. 126

Belajar kitab kuning di pondok pesantren adalah suatu keunggulan tersendiri. Karena apabila santri sudah bisa membaca kitab kuning dengan lancar maka dia sudah bisa dikatakan berhasil dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren tersebut

5) Kyai

Kyai dan ulama sering dijadikan figur sentral oleh santrinya dan masyarakat pada umumnya. Seorang kyai atau ulama biasanya menjadi tempat mengedukasi banyak hal, mulai dari persoalan agama sampai pada masalah masalah sosial yang berkembang. Dalam proses kehidupan sosial, seorang kyai menjadi tempat perlindungan masyarakat dari berbagai persoalan .

Noer Muhammad Iskandar SQ mengataakn bahwa :

Posisi kyai sebagai sumber pengetahuan dan pusat keteladanan (*utswah/rule model*) inilah esensi lembaga pendidikan yang secara hakiki disebut pondok pesantren. Tanpa keberadaan figure kyai dengan kedua fungsi utama tadi, maka pondok pesantren bukanlah pondok pesantren sebagaimana pertama kali istilah itu diberikan. Ia boleh disebut pondok modern, *boarding school*, atau lainnya. Jika dalam pesantren model pertama (sebutlah: pesantren salaf/tradisional) peranan kyai demikian sentral, maka dalam pondok pesantren atau *boarding school*, yang kendali utama ada dalam sebuah sistem yang disebut manajemen, dan figure kyai jika hanyalah bagian saja dari sistem manajemen itu.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat kemukakan dan pahami bahwa kyai itu merupakan sumber pengetahuan dan teladan dalam esensi sebuah pendidikan dengan jelasnya pondok pesantren. Oleh karenanya

³⁷. Noer Muhammad Iskandar SQ, *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*, (Bekasi: PT Mencari Ridho Gusti, 2009), h. 5

tidaklah bisa dikatakan pondok pesantren tanpa adanya figur kyai yang berperan didalamnya.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan syarif dkk. Menyebutkan bahwa pesantren pada masa awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam.³⁸ Pada masa penjajahan, pondok pesantren adalah salah satu pusat pendidikan dan pusat penyiaran islam. Dimana pada masa itu belum banyak lembaga pendidikan yang berdiri dan pondok pesantren adalah sebagai lembaga pilihan para orang tua untuk menitipkan anaknya. Selain sebagai pusat pendidikan sudah barang tentu pondok pesantren adalah sebagai lembaga penyiaran islam.

Dengan berdirinya Pondok Pesantren, maka islam akan tersebar dan bertahan dan memiliki generasi-generasi penerus yang paham akan agama dan menjadi penyiar agama dimasa yang akan datang. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi)³⁹

dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki dua fungsi. *Pertama* pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwa islamiya yaitu penyiaran dan penyebaran agama islam. Dengan adanya pondok pesantren maka sudah barang tentu agama islam akan berkembang dan terus maju. Dengan adanya pondok pesantren maka akan mudah mendidik

³⁸. Mujamil Qomar, *Ibid*, h. 22

³⁹. Umiarsodan NurZazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 23

generasi penerus dikarenakan pondok pesantren memiliki banyak waktu untuk memberikan pengajaran kepada santri, sebab santri berada di dalam pondok dan bisa 24 jam penuh untuk mendidik mereka di dalam lokasi pondok pesantren. *Kedua* pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, hal ini sangat penting karena untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pondok pesantren harus memiliki lembaga pendidikan yang jelas karena dengan adanya lembaga pendidikan masyarakat percaya bahwa kelak anaknya bisa menempuh pendidikan lebih tinggi lagi untuk mencapai cita-citanya.

Lembaga pendidikan di pondok pesantren biasanya terdiri dari lembaga MI,MTS,MA dan ada juga lembaga pondok pesantren memiliki lembaga pendidikan yang umum seperti SD,SMP,SMA dan SMK. Dengan adanya pendidikan lembaga pendidikan tersebut, maka setelah keluar dari pondok pesantren, santri bisa memiliki Ijazah yang sah dari pemerintah dan bisa melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di lembaga pendidikan lain.

Tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Djamaludin adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa pancasialis yang bertaqwa, yang mampu, baik rohaniyah maupun jasmaniah, mengamalkan ajaran agama islam bagi kepentingan hidup sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta Negara Indonesia.

2. Tujuan Khusus

- a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama islam.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
- d) Mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya
- e) Memberikan pendidikan keterampilan, *civic*, dan kesejahteraan, olahraga kepada anak didik.

- f) Mengushaakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁴⁰

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dan tujuan khusus saling berkaitan erat, diamana dengan membina suasana hidup keagamaan, memberikan pengertian agama, mengembangkan siakp beragama, mewujudkan ukhuwah islamiyah dan memberikan keterampilan adalah untuk membentuk mubaliq-mubaliq Indonesia

Tipe Pondok Pesantren ada tiga yaitu:

- a. Pondok Pesantren tradisional atau salafiyah dimana pondok pesantren menyelenggarakan pembelajaran secara tradisional yaitu dengan metode sorongan,wetonan,dan lainnya.tipe pembelajaran ilmu-ilmu agama islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik,berbahasa arab.
- b. Pondok Pesantren Klasikal atau khalafiyah yaitu pondok pesantren yang mana menyelenggarakan pendidikan secara formal atau madrasah dengan pendidikan modern.
- c. Pondok pesantren campuranyaitu kombinasi antara pesantren salafiyah dan modern. yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁴¹

⁴⁰. *Ibid.,. h. 51-52*

⁴¹Depag RI.*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*,(Jakarta:Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam,2003),h.28.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk melihat sejauh mana problem ini diteliti orang lain. Kemudian akan ditinjau dari apa yang akan ditulis, bagaimana pendekatan metodologynya, apakah ada persamaan atau perbedaan. Terakhir dengan dikaji peneliti dapat menghindari penelitian yang sama. Ada beberapa karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti diantaranya:

1. Penelitian Lubis (2014) dengan judul “konseling Islam di pondok pesantren (studi tentang peranan kiai)” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, dengan teknik analisis kualitatif interpretatif, pendekatan digunakan untuk memahami peran kiai dalam melaksanakan tugas konseling bagi santri dan juga peran kiai dalam melaksanakan tugas konseling bagi warga masyarakat. Penelitian dilakukan terhadap tiga pesantren yaitu: sunan pandan aran, Radatul Muttaqin, Al-Islami. Sebagai konselor kiai menangani persoalan-persoalan material seperti kekacauan ekonomi, perpecahan keluarga, dan lain-lain dialami konseli dalam kehidupan nya dan berpengaruh terhadap perpecahan mental yang akan mengakibatkan timbul perasaan khawatir, resah/gelisah, ketidak tenangan hati, serta dapat menggoyahkan konsep diri dan rasa percayadiri.
2. Ai Rahmi Nursobah (BPI), pengaruh Dzikir terhadap kesehatan mental jamaah pondok pesantren As Salafiyah Cibarebeg cibeber cianjur(jakarta:fak Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah

jakarta, 2015). Penelitian ini berisi tentang pengaruh Dzikir terhadap kesehatan mental jamaah pondok pesantren salafiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh dzikir yang signifikan terhadap kesehatan mental jamaah pondok pesantren As salafiyah cibaregbeg cibeber cibubur.

3. Tini Aulawiyah komba (BPI) pengaruh pelaksanaan Dzikir terhadap kesehatan mental korban pecandu Narkotika, Psikoterapi dan Zat Adiktif (NAPZA) di yayasan Nurus Syifa' kelapa dua Jakarta Barat (jakarta: fak dakwah dan komunikasi UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 2014). Penelitian ini membahas tentang pengaruh pelaksanaan Dzikir terhadap kesehatan mental korban pecandu Narkotika, Psikoterapi dan Zat Adiktif (NAPZA) di yayasan Nurus Syifa kelapa Dua Jakarta Barat.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah dimana skripsi ini pembahasannya akan menekankan bagaimana upaya bimbingan Agama dalam menangani santri penderita gangguan mental pada pesantren Al-Hikmatul Qur'an dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Disekolah Dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang, Jakarta:1997)
- _____, *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,1979,
- _____, *Pedoman Dan Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta:PT Golden Terayon Press,1994)
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Andi Ofset, Yogyakarta:1995) Hlm 4
- Depag RI.*Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*,(Jakarta:Direktorat Jenderal Agama Islam,2003),H.28.
- Harian Kompas, *Tentang Konsultasi*, Minggu, 20 Mei 2014,
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1996)
- Hasbullah,*Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Institut Pendidikan Darussalam,*Pondok Pesantren* (Panoraga:1973)
- Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okuitisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung:Mandar Maju,1990)
- Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Dan Konseling Di Indosenia*, (Citra Pustaka Media Perintis, Bandung:2011)

- M.Bahri Ghazali,M.A., *Kesehatan Mental I*, Bandar Lampung:Harakindo,2016,
- M.Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling) Islam*,
(Jakarta:Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)
- Muhammad Surya, *Bimbingan Dan Penyuluh Di Sekolah*, (CV Ilmu,
Bandung:1997)
- Musnawar Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbigan Dan Konseling* (UII Pres,
Yogyakarta:1992)
- Mujamil Qomar,*Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi
Institusi*, (Jakarta:Erlangga,TT)
- M.Sulthon Masyud,Et.Al.,*Manajemen Pondok Pesantren*,(Jakarta:Diva
Pustaka,2003)
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (PT Renika Cipta,
Jakarta:1999)
- Samsul Munir Amin, M.A., *Bimbingan Dan Konseling Islam*,
Jakarta:Amzah,2013
- Suetjipto Wirosardjono, *Pesantrenan The Role Of Islam In Indonesia*, In:
Manfred Development In Indonesia, (Jakarta: P3m, 1998)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,
(Bandung:Alfabeta,2011)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : PT. Abdi Ofset, 1991)
- Sudjana. *Metode Stastistik Bandung*: Tarsito, 2002.
- Suharsimi Arikuto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:
Rineka Cipta,2010)

Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta:Kencana,2010)

Tantawy R, *Kamus Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Pamator, 1997)

Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999)

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988)

_____, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990)

_____, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1982)

Sumber Wawancara

Ustad Ahla Tamama, *Wawancara Dengan Penulis Di Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an Pesawaran*, 20 September 2019

Bapak Bahransyah, *Wawancara Dengan Penulis Dipondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an Pesawaran* 20 September 2019

Bapak Mahliudin *Wawancara Dengan Penulis Dipondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an Pesawaran* 20 September 2019

Sumber Internet.

[Http://Wedayani.Blogspot.Co.Id/2009/12asas-Asas-Bimbingan-Konseling-Islamiyah.Html/23/2/2019/Pukul 15.21 Wib](http://Wedayani.Blogspot.Co.Id/2009/12asas-Asas-Bimbingan-Konseling-Islamiyah.Html/23/2/2019/Pukul%2015.21%20Wib)